

Kritik Seni Pada Karya Berjudul *Balimau* Oleh Marten Agung Laksono

Rifaldi

Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: dir936457@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji karya kriya logam *Balimau* karya Marten Agung Laksono melalui pendekatan kritik seni untuk mengungkap aspek visual, makna simbolik, serta posisi karya dalam perkembangan kriya logam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni Edmund Feldman yang meliputi tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi, data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan visual karya, studi pustaka, serta analisis kontekstual terhadap latar budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya. Melalui tahapan analisis formal, diketahui bahwa karya *Balimau* yang merupakan kriya logam dua dimensi berbentuk relief panel ini mengolah unsur garis, bidang, tekstur, cahaya, serta komposisi tripartit secara harmonis guna membangun keseimbangan visual yang dinamis dalam mengangkat nilai budaya masyarakat Minangkabau melalui visualisasi Tradisi *Balimau Kasai*, *Bakaba*, dan *Rarak Kalikih*. Di sisi lain, interpretasi semiotik menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes menunjukkan bahwa karya ini berfungsi sebagai sistem tanda yang memuat makna ikon, indeks, dan simbol terkait ritual penyucian diri serta nilai spiritual masyarakat Minangkabau. Melalui evaluasi komparatif dengan karya kriya logam lain, ditegaskan pula bahwa *Balimau* memiliki kekuatan pada narasi budaya, simbolisme sosial, dan integrasi fungsi estetis dengan nilai tradisi lokal. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kriya logam tidak hanya berfungsi sebagai objek dekoratif, melainkan juga eksis sebagai medium representasi identitas budaya dan artikulasi nilai sosial melalui bahasa visual kontemporer yang kuat.

Kata Kunci: Kritik Seni, Kriya Logam, Dua Dimensi, *Balimau*, Semiotika.

ABSTRACT

This study aims to examine the metal craft artwork titled *Balimau* by Marten Agung Laksono through an art criticism approach to uncover its visual aspects, symbolic meanings, and position within the development of contemporary metal crafts. Utilizing a qualitative method with Edmund Feldman's art criticism approach which encompasses the stages of description, formal analysis, interpretation, and evaluation the data for this research were obtained through visual observation of the artwork, literature reviews, and contextual analysis of the cultural background underlying its creation. Through the formal analysis stage, it is revealed that *Balimau*, a two-dimensional metal craft in the form of a relief panel, harmoniously manipulates elements of line, plane, texture, light, and a tripartite composition to build a dynamic visual balance that elevates the cultural values of the Minangkabau society through the visualization of the *Balimau Kasai*, *Bakaba*, and *Rarak Kalikih* traditions. On the other hand, semiotic interpretation using the theories of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes indicates that the artwork functions as a sign system containing iconic, indexical, and symbolic meanings related to purification rituals and the spiritual values of the Minangkabau people. Through a comparative evaluation with other metal craft works, it is further emphasized that *Balimau* possesses distinctive strengths in its cultural narrative, social symbolism, and the integration of aesthetic functions with local traditional values. Overall, the research findings confirm that metal craft does not merely serve as a decorative object, but also exists as a medium for representing cultural identity and articulating social values through a powerful contemporary visual language.

Keywords: Art Criticism, Metal Craft, Two-Dimensional, *Balimau*, Semiotics.

PENDAHULUAN

Istilah *critic* dalam bahasa Inggris telah digunakan sejak tahun 1588. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Latin *criticus* dan bahasa Yunani *kritikos* yang berakar dari kata *krinein*, yang berarti memisahkan, mengamati, menilai, dan menghakimi. Dalam *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, kritik diartikan sebagai seseorang yang memberikan penilaian berdasarkan pertimbangan terhadap nilai, kebenaran, keindahan, maupun teknik suatu objek. Selain itu, kritik juga dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam menganalisis dan menilai suatu karya seni.

Kritik seni merupakan kegiatan yang bertujuan memahami karya seni secara mendalam sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik dari segi bentuk, teknik, maupun makna. Melalui kritik seni, kelebihan dan kekurangan suatu karya dapat dijelaskan secara objektif sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap karya tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh (Ariesa et al., 2021), kritik seni berfungsi sebagai proses penilaian terhadap karya untuk menguji kualitas artistik, mengungkap makna visual, serta melihat keterkaitan karya dengan gagasan yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Lebih lanjut, (Nofiyanti & Agusti, 2022) menjelaskan bahwa kritik seni dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu kritik jurnalistik, kritik pedagogis, kritik ilmiah, dan kritik populer. Kritik jurnalistik disampaikan melalui media massa dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, kritik pedagogis diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai sarana meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik, sementara kritik ilmiah disusun secara sistematis berdasarkan teori dan metode penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Keberadaan kritik seni memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mengamati, mengapresiasi, menilai, serta memahami makna yang terdapat dalam sebuah karya seni.

Dalam perkembangan seni rupa Indonesia, karya seni yang mengangkat budaya lokal semakin banyak dijadikan sebagai sumber penciptaan. Nilai-nilai budaya yang diwujudkan melalui unsur visual tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai upaya mengenalkan serta melestarikan tradisi kepada masyarakat. Meskipun demikian, (Andono & Risput, 2016) menyatakan bahwa penelitian yang membahas kritik seni terhadap karya-karya yang mengangkat tradisi lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak membahas proses penciptaan karya, sedangkan kajian mengenai unsur visual, makna simbolik, dan nilai budaya melalui pendekatan kritik seni masih belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian kritik seni sebagai upaya memahami hubungan antara bentuk visual, teknik penciptaan, dan pesan budaya yang terkandung dalam sebuah karya.

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah karya berjudul *Balimau* karya Marten Agung Laksono. Karya ini mengangkat prosesi tradisi *Balimau* yang dikenal sebagai salah satu tradisi masyarakat Minangkabau dalam menyambut datangnya bulan Ramadan. Melalui penyusunan figur, ekspresi tokoh, komposisi, serta unsur-unsur visual lainnya, seniman berusaha menggambarkan kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Penggambaran aktivitas masyarakat pada karya ini tidak hanya memperlihatkan suasana pelaksanaan *Balimau*, tetapi juga menyampaikan nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode kritik seni dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji karya seni melalui tahapan deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Anita Kurnia Rahman, Astria Prameswari, 2023) menjelaskan bahwa kritik seni mampu mengungkap hubungan antara unsur visual dengan makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Sementara itu, (Amin Pitaya, 2014) menunjukkan bahwa kritik seni tidak hanya berfungsi sebagai penilaian estetis, tetapi juga sebagai sarana memahami nilai budaya yang terkandung dalam sebuah karya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji karya *Balimau* karya Marten Agung Laksono melalui pendekatan kritik seni sehingga dapat diketahui aspek visual, makna simbolik, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

METODE

Dalam menganalisis karya kriya logam dua dimensi berjudul "*Balimau*" karya Marten Agung Laksono, penelitian ini menerapkan metode kritik seni deskriptif-kualitatif yang memadukan pendekatan kritik estetis dan analisis semiotika. Penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran (Dharsono Sony Kartika 2004) mengenai tahapan kritik seni rupa, yang menegaskan bahwa kritik seni tidak sekadar berfokus pada penilaian visual atau kualitas estetis semata. Menurut (Kartika 2004), kritik seni bertindak sebagai upaya untuk membongkar makna mendalam, struktur simbolis, serta nilai-nilai filosofis dan budaya yang disampaikan oleh seniman melalui instrumen teknis dan medianya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, operasional analisis terhadap karya "*Balimau*" dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap deskripsi yang berfokus pada pencatatan fakta visual secara objektif. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unsur rupa seperti garis, bentuk, tekstur, relief, warna, dan pencahayaan, sekaligus mencatat data teknis terkait material logam serta teknik pengerjaannya pada bidang dua dimensi. Selanjutnya, penelitian masuk ke tahap analisis formal untuk mengkaji pengorganisasian unsur-unsur rupa tersebut berdasarkan prinsip-prinsip desain, seperti keseimbangan, irama, penekanan, dan kesatuan, yang bertautan langsung dengan karakter relief serta interaksi pantulan cahaya pada material logam.

Proses analisis dilanjutkan dengan tahap interpretasi untuk mengungkap makna dan pesan tersirat karya melalui pendekatan semiotika. Peneliti mengurai bagaimana tradisi *Balimau* sebagai ritual pembersihan diri masyarakat Minangkabau menjelang Ramadan ditransformasikan secara simbolis ke dalam karakter medium logam yang bersifat keras dan abadi. Rangkaian analisis ini diakhiri dengan tahap evaluasi untuk menentukan nilai estetis serta keberhasilan karya secara menyeluruh, yang dinilai berdasarkan tingkat penguasaan teknis kriya logam oleh Marten Agung Laksono serta kontribusi kebaruan visualnya dalam merefleksikan tradisi lokal ke dalam ranah kriya kontemporer.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik seni. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai estetika, serta konteks budaya yang terkandung dalam karya seni berjudul *Balimau* karya Marten Agung Laksono. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan pengukuran secara kuantitatif, melainkan menafsirkan fenomena visual dan makna yang terdapat dalam karya melalui pembacaan kritis terhadap karya seni.

B. Pendekatan Kritik Seni

Pendekatan kritik seni yang digunakan mengacu pada metode kritik seni Edmund Burke Feldman yang meliputi empat tahapan, yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Tahap deskripsi dilakukan melalui pengamatan terhadap fakta visual karya secara objektif, mencakup objek, figur, warna, komposisi, teknik, serta tampilan visual tanpa melibatkan penilaian subjektif. Tahap analisis formal diarahkan untuk mengkaji unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, komposisi, serta prinsip-prinsip desain yang membangun struktur visual karya.

C. Pendekatan Interpretasi

Pada tahap interpretasi, penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam karya berdasarkan unsur-unsur visual yang ditampilkan. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan objek, suasana, ekspresi tokoh, dan simbol-simbol visual dengan tradisi *Balimau* sebagai salah satu budaya masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pesan, nilai budaya, serta makna yang ingin disampaikan seniman melalui karya *Balimau*.

D. Teknik Evaluasi Karya

Tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap karya *Balimau* berdasarkan hasil deskripsi, analisis formal, dan interpretasi yang telah dilakukan. Penilaian difokuskan pada kualitas visual, kesesuaian unsur-unsur rupa, penyampaian gagasan, serta keberhasilan seniman dalam merepresentasikan tradisi *Balimau* melalui karya seni. Evaluasi juga dilakukan dengan mengaitkan karya terhadap perkembangan seni rupa yang mengangkat tema budaya lokal.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi visual karya, serta penelusuran sumber akademik berupa buku, jurnal ilmiah, katalog karya, dan referensi yang berkaitan dengan kritik seni, seni rupa, serta budaya Minangkabau. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap karya yang dikaji.



Gambar. 1 Karya Balimau
(DiFoto Oleh: Marten Agung Laksono, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni merupakan tahapan awal yang menyajikan penjabaran mendetail mengenai apa yang tampak secara visual dari sebuah karya seni. Tujuannya adalah membangun representasi imajinatif atau bayangan yang utuh bagi pembaca terkait bentuk, elemen, dan tampilan karya, tanpa bermaksud menggantikan pengalaman langsung terhadap karya tersebut. Dalam tahap ini, belum dilakukan penilaian atau interpretasi; fokus utamanya adalah menyusun data visual yang objektif dan lengkap sebelum memasuki tahap pemaknaan. Deskripsi hanya memuat fakta visual yang teramati, tanpa melibatkan asumsi atau tafsiran terhadap makna karya.

Karya yang dikaji berjudul *Balimau* merupakan salah satu karya Marten Agung Laksono yang terinspirasi dari tradisi Balimau. Karya ini berbentuk relief dua dimensi dengan ukuran 60 × 80 cm. Karya tersebut menampilkan prosesi masyarakat yang sedang menuju sungai untuk melaksanakan tradisi Balimau menjelang datangnya bulan Ramadan. Objek utama dalam karya terdiri atas satu orang bilian saleh yang berada di bagian depan dan diikuti oleh tujuh orang perempuan yang membawa perlengkapan upacara. Seluruh figur disusun secara berurutan sehingga menampilkan kesan adanya gerak dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi.

Visualisasi karya memperlihatkan pengolahan unsur-unsur rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan komposisi. Figur-figur manusia ditampilkan dengan gestur berjalan menuju lokasi pelaksanaan tradisi, sementara latar belakang dibuat lebih sederhana agar perhatian penikmat tertuju pada aktivitas para tokoh. Penataan objek yang seimbang serta penggambaran ekspresi dan gerak figur memberikan gambaran suasana pelaksanaan tradisi Balimau secara jelas dan mudah dipahami oleh penikmat karya.

2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan tahap yang mengkaji kualitas unsur-unsur visual yang membentuk sebuah karya seni. Pengkajian diawali dengan mengamati tampilan karya secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan pada pembahasan setiap unsur rupa, seperti garis, bentuk, bidang, tekstur, ruang, dan komposisi. Pada tahap ini juga dianalisis bagaimana unsur-unsur tersebut disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain, seperti keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, kontras, dan kesatuan sehingga membentuk tampilan visual yang utuh. Selain itu, analisis formal juga dapat memperlihatkan bagaimana pengolahan unsur visual mendukung gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman.

Secara visual, karya *Balimau* menunjukkan susunan unsur rupa yang terorganisasi dengan baik sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis. Karya ini berbentuk relief dua dimensi dengan ukuran 60 × 80 cm yang menampilkan beberapa figur manusia dalam satu rangkaian aktivitas. Penempatan objek utama dan objek pendukung disusun secara berurutan sehingga membentuk alur pandang yang mengarahkan perhatian penikmat karya dari bagian depan hingga bagian belakang.

Unsur garis pada karya terlihat melalui bentuk-bentuk figur manusia, lipatan pakaian, serta arah gerak tokoh yang digambarkan dengan garis lengkung dan garis tegas. Penggunaan garis tersebut memberikan kesan gerak sehingga aktivitas para tokoh tampak lebih hidup. Bentuk figur dibuat secara proporsional dengan tetap mempertahankan ciri khas visual yang mudah dikenali oleh penikmat karya.

Unsur bidang dan ruang dibangun melalui perbedaan tinggi rendah relief sehingga menghasilkan kedalaman visual. Pengolahan tekstur pada permukaan karya memberikan variasi yang membedakan antara objek manusia, pakaian, dan latar

belakang. Sementara itu, komposisi disusun secara seimbang dengan menempatkan figur utama sebagai pusat perhatian, kemudian diikuti oleh figur-figur pendukung yang membentuk irama visual melalui pengulangan bentuk dan arah gerak.

Dari segi prinsip desain, karya ini memperlihatkan keseimbangan yang tercapai melalui penyebaran objek pada bidang karya. Irama visual terbentuk dari pengulangan figur manusia yang tersusun secara berurutan, sedangkan penekanan terlihat pada tokoh utama yang ditempatkan di bagian depan komposisi. Kesatuan seluruh unsur rupa menghasilkan tampilan visual yang harmonis sehingga setiap elemen saling mendukung dalam membangun suasana dan memperkuat penyajian karya secara keseluruhan.

3. Interpretasi

Interpretasi bertujuan menyingkap makna, pesan, dan nilai yang tersembunyi di balik struktur bentuk sebuah karya seni. Proses ini menafsirkan pernyataan-pernyataan nonverbal yang tertanam dalam visual, termasuk latar sosial budaya, gagasan konseptual, pengalaman pencipta, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui karya. Interpretasi menjadi sarana untuk memahami kedalaman isi dan esensi karya melalui pembacaan yang sistematis dan didukung oleh pemahaman terhadap konteks serta proses kreatif yang melatarbelakanginya.

Pada tahapan interpretasi penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan Roland Barthes. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda beserta makna yang dikandungnya. Melalui pendekatan ini, karya seni dipahami sebagai rangkaian tanda visual yang menyampaikan pesan tertentu kepada penikmat karya (Ayu, 2021).

Dua tokoh utama yang digunakan dalam interpretasi semiotik adalah:

- a. Charles Sanders Peirce
Teori semiotika Peirce membedakan tanda menjadi tiga jenis, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ketiga jenis tanda tersebut menjelaskan hubungan antara bentuk visual dengan makna yang diwakilinya (Wibisono & Sari, 2021).
- b. Roland Barthes
Roland Barthes membagi makna visual menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merupakan makna yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya (Zhang, 2017).

1) Penerapan Teori Semiotik pada Karya *Balimau*

- a. Ikon
Ikon menurut Peirce adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Dalam karya *Balimau*, figur-figur manusia yang sedang berjalan menuju sungai merupakan ikon karena bentuk visualnya menyerupai aktivitas yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi Balimau.
 1. Contoh: Figur bilian saleh yang berada di bagian depan serta tujuh orang perempuan yang mengikuti di belakangnya.
 2. Makna: Penikmat karya dapat langsung mengenali bahwa objek yang ditampilkan merupakan sekelompok masyarakat yang sedang melaksanakan prosesi Balimau.
- b. Indeks
Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau hubungan nyata dengan objek yang diwakilinya.
 1. Contoh: Susunan figur yang bergerak menuju satu arah dan perlengkapan yang dibawa oleh para tokoh menunjukkan bahwa sedang berlangsung suatu prosesi adat.
 2. Makna: Arah gerak para tokoh menjadi petunjuk bahwa tradisi Balimau dilaksanakan secara bersama-sama sebagai bagian dari persiapan menyambut datangnya bulan Ramadan.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan atau pemahaman dalam kehidupan masyarakat.

1. Contoh: Tradisi Balimau yang ditampilkan dalam karya menjadi simbol penyucian diri sebelum memasuki bulan Ramadan.
2. Makna: Karya ini tidak hanya menggambarkan aktivitas masyarakat, tetapi juga menyampaikan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan pentingnya menjaga warisan budaya.

2) Barthes: Denotasi dan Konotasi dalam Karya *Balimau*

Roland Barthes membagi makna visual menjadi dua tingkat, yaitu:

1. Denotatif: Makna yang terlihat secara langsung pada karya.
2. Konotatif: Makna yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam karya *Balimau*:

1. Makna denotatif: Tampak satu orang bilian saleh yang berjalan di depan dan diikuti oleh tujuh orang perempuan yang membawa perlengkapan upacara menuju lokasi pelaksanaan tradisi Balimau.
2. Makna konotatif: Keseluruhan figur tersebut melambangkan kebersamaan, kerja sama, penghormatan terhadap adat, serta persiapan diri sebelum memasuki bulan Ramadan. Penyusunan tokoh secara berurutan memperlihatkan keteraturan, kekompakan, dan kesinambungan tradisi yang terus dilestarikan.

3) Simpulan: Fungsi Semiotik dalam Karya *Balimau*

Melalui pendekatan semiotika, karya *Balimau* dapat dipahami sebagai struktur tanda yang memiliki makna budaya, yaitu:

1. Ikon : Figur masyarakat yang merepresentasikan pelaksanaan tradisi Balimau.
2. Indeks : Susunan gerak, arah perjalanan, dan perlengkapan upacara yang menunjukkan berlangsungnya prosesi tradisi.
3. Simbol : Tradisi Balimau sebagai lambang penyucian diri, kebersamaan, dan pelestarian nilai budaya.

Dengan demikian, karya *Balimau* tidak hanya menampilkan gambaran sebuah tradisi, tetapi juga menjadi media visual yang menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kebersamaan, menghormati warisan budaya, dan mempertahankan tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

1. Evaluasi/Penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan tahapan terakhir dalam kritik seni yang dilakukan berdasarkan hasil deskripsi, analisis formal, serta interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menilai kualitas estetika dan kedudukan sebuah karya dalam konteks karya sejenis. Penilaian dilakukan dengan membandingkan karya yang dikaji dengan karya lain yang memiliki tema atau gagasan yang relevan sehingga dapat diketahui karakteristik, keunggulan, serta nilai yang membedakan karya tersebut. Selain itu, evaluasi juga bertujuan melihat bagaimana karya mampu menyampaikan gagasan, mengembangkan unsur visual, dan menghadirkan nilai budaya kepada penikmatnya.

Sebagai pembanding, penulis menggunakan karya berjudul "Pengangkatan Gelar" karya Wahyu Putra Pratama (2023). Karya *Balimau* dan *Pengangkatan Gelar* sama-sama mengangkat tradisi sebagai sumber ide penciptaan. Kedua karya tersebut menghadirkan aktivitas masyarakat dalam pelaksanaan adat, namun masing-masing memiliki pendekatan visual, penyampaian cerita, serta penekanan makna yang berbeda sehingga memberikan ruang untuk dilakukan perbandingan.

KESIMPULAN

Karya *Balimau* karya Marten Agung Laksono tidak hanya berfungsi sebagai karya visual yang menampilkan suatu peristiwa tradisi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, kebersamaan, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman, karya ini menunjukkan kualitas estetika yang terlihat dari pengolahan unsur-unsur rupa, seperti garis, bentuk, tekstur, komposisi, serta penyusunan figur yang mampu membangun suasana dan alur cerita dalam karya. Analisis terhadap karya ini menunjukkan bahwa setiap unsur visual memiliki peran dalam memperkuat penyampaian gagasan tentang prosesi Balimau sebagai tradisi yang memiliki nilai sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan karya bertema tradisi lainnya, karya *Balimau* memiliki keunggulan dalam penyampaian narasi visual yang menggambarkan aktivitas masyarakat secara jelas dan komunikatif. Penyusunan figur yang berurutan mampu menghadirkan kesan gerak, kebersamaan, dan keterlibatan masyarakat dalam sebuah prosesi tradisi. Dengan demikian, karya *Balimau* berhasil menunjukkan bahwa seni rupa dapat menjadi media untuk merekam, menyampaikan, dan memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui pengolahan bentuk visual yang memiliki nilai estetis dan makna yang mendalam.

Berdasarkan hasil kritik seni terhadap karya *Balimau*, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai kontribusi bagi pengembangan praktik seni rupa maupun kajian akademik di bidang seni. Pertama, bagi pengkarya, pengangkatan tema tradisi dalam karya *Balimau* menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni. Oleh karena itu, pengkarya disarankan untuk terus mengembangkan eksplorasi tema budaya dengan pendekatan visual yang lebih beragam dan inovatif agar mampu menghadirkan karya yang tetap relevan dengan perkembangan seni rupa masa kini.

Kedua, bagi mahasiswa dan praktisi seni rupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami pentingnya kritik seni sebagai bagian dari proses apresiasi dan kajian terhadap karya seni. Kritik seni tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penilaian terhadap kualitas karya, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami gagasan, pesan, serta nilai yang terkandung dalam sebuah karya.

Ketiga, bagi institusi pendidikan seni, kajian kritik seni dengan pendekatan yang sistematis perlu terus dikembangkan dalam kegiatan akademik. Pendekatan kritik seni dapat membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengamati, menganalisis, menginterpretasikan, dan memberikan penilaian terhadap karya seni secara lebih terarah.

Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap karya seni yang mengangkat tema budaya lokal dengan menggunakan berbagai pendekatan lain, seperti kajian budaya, antropologi visual, maupun kajian estetika. Hal tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara seni, tradisi, dan kehidupan masyarakat sehingga karya seni berbasis budaya dapat terus berkembang sebagai media ekspresi yang memiliki nilai edukatif dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seniman pencipta karya kriya logam "*Balimau*" atas keterbukaan serta kerja samanya sehingga karya tersebut dapat dikaji secara mendalam. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing, para penguji, serta jajaran sivitas akademika yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan bernilai selama proses penyusunan kajian ini. Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan motivasi hingga penulisan kritik seni ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Pitaya, M. (2014). *Catharsis: Journal of Arts Education TINJAUAN SEMIOTIKA KONG CO PADA KELENTENG GIE YONG BIO LASEM Info Artikel*. 33(2), 33–39. <https://doi.org/10.15294>
- Andono, & Rispul. (2016). EKSPLORASI DAN EKSPERIMENTASI DALAM KARYA SENI KRIYA KONTEMPORER. *CORAK*, 5(1). <https://doi.org/10.24821>
- Anita Kurnia Rahman, Astria Prameswari, dkk. (2023). *Filsafat Bahasa dan Sastra dalam berbagai perspektif*.
- Ariesa, P., Sigit, P., Belinda Sukapura, D., Nuning, D., & Arleti, M. (2021). Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Karya Seni Batik Kontemporer. *Panggung*, 31(4), 537–548. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/1932/manual/PanduanOJS.pdf>
- Ayu, T. S. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3(1210620032), 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Nofiyanti, N., & Agusti, E. (2022). Kritik seni dan fungsi melakukan kritik seni. Gorga: Jurnal Seni Rupa. *Jurnal Seni Rupa*, 11, 2022. <https://doi.org/10.24114>
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43. ND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL K. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Zhang, S. (2017). Meaning-Centrism in Roland Barthes' Structuralism. *Chinese Semiotic Studies*, 13(3), 219–227. <https://doi.org/10.1515/css-2017-0012>
- Kartika, D. S. (2004). *Seni rupa modern*. Rekayasa Sains.